

## Hubungan Program Pemberdayaan dengan Perubahan Perilaku Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly

### *The Relationship between the Empowerment Program and Changes in Behavior of the Ex-Localization of Dolly Surabaya*

Ailsya Farrel Rasendriya<sup>\*)</sup>, Sarwititi Sarwoprasodjo, Titania Aulia

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail korespondensi: [ailsya\\_rasendriya@apps.ipb.ac.id](mailto:ailsya_rasendriya@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 22-04-2022 | Disetujui: 26-07-2022 | Publikasi Online: 27-07-2022

#### ABSTRACT

*The limited available employment opportunities make people look for various ways to fulfill their needs. This includes deviations from norms or societal ills which are considered a social problem so that the government must also take the role of closing this prostitution practice by making empowerment programs as the responsibility of the government to limit society. The purpose of this study was to analyze the relationship of the empowerment program on behavioral changes in the ex-localization of Dolly, Surabaya. The method used in this research is to use a quantitative approach that is supported by qualitative data with a purposive location. Quantitative data was processed using the Spearman rank correlation test with the number of respondents in the study 28 respondents representing MSME centers and 2 informants of large business owners. The result of this research is that there is 1 (one) indicator in the input variable that is related to the process variable indicator and there are 1 (one) process variable indicators that are related to the outcome variable indicator so that the effects and impacts of the program are also related.*

**Keywords:** *ex-localization, community empowerment, behavior change*

#### ABSTRAK

Keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada membuat masyarakat mencari berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu yang menjadi termasuk penyimpangan norma atau penyakit masyarakat yang dianggap sebagai masalah sosial sehingga pemerintah pun harus mengambil peran untuk menutup praktik prostitusi ini dengan mengadakan program pemberdayaan sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah kepada masyarakat terdampak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan program pemberdayaan dengan perubahan perilaku masyarakat eks lokalisasi Dolly, Surabaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif dengan penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*). Data kuantitatif diolah dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan jumlah responden dalam penelitian 28 responden perwakilan sentra UMKM dan 2 orang informan pemilik usaha besar. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat 1 (satu) indikator dalam variabel input yang berhubungan dengan indikator variabel proses dan terdapat 1 (satu) indikator variabel proses yang berhubungan dengan indikator variabel *outcome* sehingga efek dan dampak program juga berhubungan.

**Kata kunci:** eks lokalisasi, pemberdayaan masyarakat, perubahan perilaku



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

## PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu bentuk taraf kesejahteraan masyarakat yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan dan sumber daya manusia (BPS 2020). Adanya keterbatasan lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendidikan, merupakan salah satu penyebab kurangnya kesejahteraan masyarakat. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendidikan yang menjadi salah satu pendorong timbulnya kegiatan prostitusi atau pornografi dan kegiatan itu merupakan salah satu penyimpangan norma atau penyakit masyarakat yang dianggap sebagai masalah sosial. Sesuai dengan pernyataan Murdianto (2019), para pekerja seks komersial, pada umumnya melakukan profesinya disebabkan karena faktor ekonomi dan ditunjang oleh tingkat pendidikan yang rendah serta minimnya bekal keterampilan baik untuk bekerja maupun dalam bidang usaha dan jasa.

Pelarangan kegiatan prostitusi tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Pasal 4 Ayat 2(d) yang berbunyi bahwa setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang menawarkan atau mengiklankan, baik langsung maupun tidak langsung layanan seksual. Banyak pertimbangan yang menyebabkan pemerintah memutuskan untuk melakukan penutupan tempat prostitusi tersebut. Tindakan prostitusi ini dinilai menyalahi aturan hukum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah bahwa segala macam bentuk kegiatan penjualan manusia telah dilarang.

Kasus penutupan praktik prostitusi yang semakin hari semakin berkembang mengakibatkan pemerintah untuk bersikap tegas yakni dengan melakukan penutupan praktik prostitusi tersebut. Penutupan tempat prostitusi atau lokalisasi ini awalnya tidak berjalan dengan mulus. Salah satu contoh pada tahun 2014, setelah dilakukan penutupan tempat praktik prostitusi di Surabaya, banyak masyarakat yang menolak dilakukan penutupan. Hal itu dikarenakan banyak masyarakat sekitar tempat lokalisasi merasa diuntungkan dengan keberadaan kegiatan tersebut. Namun, lambat laun dengan adanya upaya pemerintah untuk memulihkan perekonomian yang terdampak dari penutupan tempat prostitusi atau lokalisasi, akhirnya masyarakat yang awalnya tidak setuju dengan penutupan tempat lokalisasi ini dapat menyetujui kegiatan penutupan tempat lokalisasi tersebut.

Dalam kasus ini, pemerintah bertindak serius dalam menangani masalah pasca penutupan praktik prostitusi yang beroperasi dengan cara mengadakan program pemberdayaan masyarakat. Program yang dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan guna menjadikan masyarakat terdampak yang kehilangan mata pencahariannya menjadi pemilik usaha mandiri (UMKM). Pemberdayaan umumnya dilakukan guna untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup individu atau kelompok melalui beberapa proses agar menjadi lebih baik. Pemberdayaan dapat dikatakan sebagai proses meningkatkan keterampilan guna untuk meningkatkan kualitas hidup.

Namun, dari beberapa penelitian yang dilakukan di eks lokalisasi tersebut menyatakan bahwa tidak semua kegiatan pemberdayaan berhasil (Sari dan Ma'ruf 2018, Dewi dan Hilman 2019). Umumnya, ketidakberhasilan tersebut disebabkan oleh pelatihan yang dilakukan kurang maksimal, sehingga menciptakan SDM yang kurang maksimal juga. Salah satu contoh pada peran pendamping yang kurang dalam melakukan pendampingan kegiatan pelatihan ini adalah peserta pelatihan tidak merasa paham atau kurang tekun dengan apa yang diajarkan, dan juga masyarakatnya sendiri yang kurang antusias dalam menyikapi pelaksanaan program pemberdayaan yang diselenggarakan.

Tujuan dari program pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk mengubah pola pikir masyarakat untuk mencari mata pencaharian dengan baik. Program pemberdayaan berupa pelatihan dianalisis berdasarkan input, proses, *outcome*, efek dan dampak (NORAD 1999). Hal yang dilakukan pertama adalah mengidentifikasi input program. Input program dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan penyelenggara, motivasi kehadiran peserta dalam pelatihan dan kesesuaian materi pelatihan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Kemudian, setelah mengidentifikasi input program, lanjut ke bagian proses program yang berfokus pada jenis pelatihan dan frekuensi kehadiran pada pelatihan, pengamatan kegiatan pemantauan dalam pelatihan dan kecukupan bantuan. Setelah input dan proses diidentifikasi, maka munculah *outcome* program yang berupa sebuah hasil dari input dan proses program. *Outcome* program berupa perubahan perilaku (Sampson 1976) meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan kecenderungan bertindak (konatif). Setelah dinilai ada perubahan perilaku yang terjadi. Hasil dari *outcome* diidentifikasi kembali untuk melihat efek programnya. Efek program adalah hasil program dalam jangka waktu pendek setelah program diadakan, yaitu mendirikan usaha secara mandiri. Apakah masyarakat mampu mendirikan usaha secara mandiri setelah adanya perubahan perilaku yang terjadi atau tidak. Selanjutnya mengidentifikasi dampak program yaitu hasil program dalam jangka waktu panjang setelah program diadakan, yaitu peningkatan pendapatan,

menambah lapangan pekerjaan, dan menambah variasi usaha yang ada. Maka dari itu penting mengetahui tentang mengidentifikasi input hingga dampak program pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat eks lokalitas Dolly, menganalisis input, proses, dan *outcome* berupa perubahan perilaku di eks lokalitas Dolly, dan menganalisis efek dan dampak program terhadap perubahan perilaku masyarakat eks lokalitas Dolly.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Gang Dolly, Kelurahan Putat Jaya, Kota Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini dimulai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data berupa angka dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Data kualitatif digunakan untuk melengkapi data kuantitatif melalui wawancara mendalam kepada informan.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *cluster sampling*. Metode *cluster sampling* menurut Sudrajat (2009) adalah pengambilan sampel secara random yang bukan individual, tetapi kelompok-kelompok kecil. *Cluster* dikelompokkan menurut wilayah masing-masing UMKM yang perwakilannya dijadikan responden. Maksud dan tujuan dari penggunaan penelitian ini diantaranya untuk menjelaskan evaluasi program pemberdayaan masyarakat eks lokalitas yang berhubungan dengan perubahan perilaku. Data kualitatif yang dilakukan dengan wawancara mendalam dilakukan kepada informan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti untuk mengumpulkan deskripsi proyek dan mengetahui realita sosial serta menggali berbagai peristiwa mengenai hubungan program pemberdayaan masyarakat dengan perubahan perilaku masyarakat eks lokalitas Dolly.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder digunakan agar saling mendukung satu sama lain dan saling melengkapi data penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden dan informan yang terdiri dari data diri atau karakteristik individu, data input, data proses, data *outcome*, dan profil usaha yang dilakukan melalui wawancara dan observasi ke lapang dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner dan pertanyaan wawancara mendalam. Data sekunder terdiri dari data-data, informasi tertulis, dokumen, serta berbagai pendukung, seperti data gambaran umum eks lokalitas, jenis dan jumlah UMKM dari berbagai sumber.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pelaku usaha UMKM di eks lokalitas Dolly Surabaya yang mengikuti program pemberdayaan masyarakat yang diberikan. Jumlah populasi UMKM yang terdapat di eks lokalitas Dolly berjumlah 24 UMKM terdiri dari 16 di bidang aneka kue, makanan berat dan minuman dan 8 di bidang konveksi, aneka sabun cair, sablon dan batik tulis. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Pengambilan sampel diambil perwakilan dari 24 kelompok UMKM dengan total 28 orang dan 2 (dua) orang informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Individu**

Identifikasi responden berdasarkan karakteristik individu yakni, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan lama berdiri usaha.

**Usia.** Sebaran usia responden dalam penelitian ini menyebar dari usia 26 tahun sampai 51 tahun. Mayoritas responden berada pada rentang usia 40-45 tahun dengan persentase 53,57 % (15 orang). Hal ini disebabkan karena mayoritas pelaku usaha yang masih aktif dan pernah mengikuti program pelatihan di sentra UMKM Eks Lokalitas Dolly berada rentang usia 40-45 tahun.

**Tingkat Pendidikan.** Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dengan persentase 71,43% (20 orang). Sebagian besar berpendidikan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat dengan persentase 17,86% (5 orang) dan yang bertingkat pendidikan Sarjana sebanyak 10,71% (3 orang). Hal ini disebabkan karena program pemberdayaan tersebut terbuka bagi peserta yang tidak memiliki pendidikan ataupun pendidikan tinggi.

**Jenis Pekerjaan.** Mayoritas pekerjaan responden di sentra UMKM eks lokalitas Dolly adalah sebagai wirausaha dengan persentase 85,72% (24 orang). Hanya sebagian kecil saja yang berprofesi

selain wirausaha, yaitu seperti karyawan swasta yang dengan persentase sebesar 7,14% (2 orang) dan lainnya (sebagai petugas kebersihan dinas kota Surabaya) dan persentase lainnya sama yakni 7,14 % (2 orang).

**Tahun Berdiri Usaha.** Tahun berdiri usaha di eks lokalisasi Dolly ini cukup beragam. Namun memang rata-rata UMKM didirikan pasca penutupan resmi lokasi prostitusi Dolly pada tahun 2014. Ada masyarakat yang sudah mendirikan usahanya dari dulu, namun hanya sebatas toko kecil saja dan belum terkategori sebagai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Setelah dilakukan penutupan resmi lokasi prostitusi Dolly, usaha masyarakat sekitar Dolly sempat menjadi mati karena tidak ada pengunjung. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa masyarakat mulai membangkitkan semangatnya untuk memutar kembali roda perekonomian mereka.

### Identifikasi Input, Proses, Outcome, Efek, dan Dampak Program

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam suatu program pemberdayaan (NORAD 1999). Dalam konteks ini, bentuk evaluasi program pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly dilakukan dengan pendekatan Logical Framework Approach (LFA). LFA digunakan untuk mengidentifikasi input, proses, outcome, efek, serta dampak yang dihasilkan dari program pemberdayaan masyarakat yang ditujukan kepada masyarakat eks lokalisasi tersebut agar mencapai hasil yang sistematis.

**Input Program.** Input program dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) indikator, yaitu kompetensi penyelenggara, motivasi kehadiran peserta, dan kesesuaian materi pelatihan. Pada Tabel 1 disampaikan mengenai sebaran responden berdasarkan kategori input program.

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase responden menurut input program pelatihan UMKM di eks lokalisasi Dolly, Surabaya pada tahun 2021

Input	Kompetensi penyelenggara		Motivasi kehadiran peserta		Kesesuaian materi pelatihan	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	3	10,71	2	7,14	8	28,57
Sedang	17	60,72	4	14,28	20	71,43
Tinggi	8	28,57	22	78,58	0	0,00
Total	28	100,00	28	100,00	28	100,00

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa kemampuan penyelenggara dalam melaksanakan tugasnya tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari penyelenggara menyampaikan materi dengan cukup baik. Responden mengatakan bahwa pelatihan yang diadakan memang sedikit kurang niat dan cenderung hanya kulitnya saja dan tidak sampai dituntaskan hingga ke tahap pemantauan secara berkala. Namun secara keseluruhan penyelenggara mampu menyampaikan materi pelatihan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat responden yang mengatakan bahwa pelatihan yang diadakan memang kurang niat dan cenderung hanya kulitnya saja serta tidak sampai dituntaskan hingga ke tahap pemantauan secara berkala. Namun, secara keseluruhan penyelenggara mampu menyampaikan materi pelatihan dengan baik. Hal ini didukung oleh pernyataan responden sebagai berikut: "...kadang malesnya pelatihan itu ya cuma pelatihan tok abis itu ga diselesain lanjutannya ga ada. tapi dibilang menarik ya menarik karena hal baru..." (RN, 40 tahun).

Sebagaimana dalam penelitian Darmawati *et al.* (2016), Pemerintah Kota Surabaya memberikan pelatihan yang dilakukan selama 2-4 hari dan memberikan dana bantuan kepada setiap masyarakat sekitar yang terkena dampak langsung oleh penutupan lokalisasi. Pelatihan keterampilan yang diberikan, seperti pelatihan desain, sablon, dan jahit tas belanja berbagai macam bahan. Menurut Candraningrum dan Widayatmoko (2019) Pemerintah Kota Surabaya dan sekelompok anak muda mahasiswa sejumlah perguruan tinggi memberikan pelatihan tentang komunikasi pemasaran, bantuan berupa mesin penggilingan tahu tanpa persyaratan khusus, dan juga bantuan kegiatan promosi dengan mengundang pengrajin di sentra UKM eks lokalisasi Dolly untuk datang ke pameran atau bazar yang diselenggarakan pihak-pihak tertentu. Berbagai pelatihan telah dilakukan setiap tahunnya, namun diperlukan evaluasi dalam program pemberdayaan terutama dalam hal pelatihan.

**Proses Program.** Proses program dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) indikator, yaitu kehadiran peserta dalam pelatihan, frekuensi pemantauan, dan kecukupan bantuan. Pada Tabel 2 disampaikan mengenai salah satu indikator mengenai kehadiran peserta.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase responden menurut kehadiran peserta dalam pelatihan UMKM di eks lokalisasi Dolly, Surabaya pada tahun 2021

Proses	Kehadiran peserta dalam pelatihan	
	n	%
Mengikuti pelatihan setahun terakhir	28	100,00
Tidak mengikuti pelatihan setahun terakhir	0	00,00
Total	28	100,00

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa semua peserta mengikuti program pelatihan dalam setahun terakhir, yaitu pelatihan pengolahan cabai yang diselenggarakan oleh Kemenaker yang di-handle oleh GeKraf Jatim. Dalam pelatihan tersebut diawali dengan mensurvey harga pasar olahan cabai, kemudian cara memproduksi olahan cabai dengan benar dan dipasarkan ke khalayak umum. Pelatihan yang dilakukan dengan durasi pelatihan minimal 120 menit dan maksimal 240 menit dengan rata-rata 126,4 menit atau setara dengan 2 jam 6 menit. Dikarenakan terjadinya pandemi *Covid-19*, maka pelatihan yang diadakan dalam setahun terakhir hanya 1 (satu) pelatihan saja. Cabai dipilih menjadi objek pelatihan dikarenakan pada saat itu harga cabai sedang melonjak, sehingga masyarakat diharapkan bisa mengembangkan keterampilannya dengan mengelola cabai dan memasarkannya dengan harga yang cukup terjangkau dan mampu bersaing di pasaran. Indikator selanjutnya yang dibahas adalah frekuensi pemantauan dalam pelatihan.

**Tabel 3.** Jumlah dan persentase responden menurut frekuensi pemantauan dalam pelatihan UMKM di eks lokalisasi Dolly, Surabaya pada tahun 2021

Proses	Frekuensi pemantauan dalam pelatihan	
	n	%
Rendah	0	0,00
Tinggi	28	100,00
Total	28	100,00

Pada bagian frekuensi pemantauan menunjukkan semua responden (100%) menyatakan bahwa pemateri menyediakan sesi diskusi (tanya jawab) selama program pelatihan berlangsung dan juga bertanya tentang pemahaman materi yang diberikan kepada peserta selama program pelatihan berlangsung. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah frekuensi *feedback* peserta pada saat program pelatihan berlangsung. Indikator terakhir yang dibahas adalah kecukupan bantuan.

**Tabel 4.** Jumlah dan persentase menurut kecukupan bantuan dalam pelatihan UMKM di eks lokalisasi Dolly, Surabaya tahun 2021

Proses	Kecukupan bantuan	
	n	%
Rendah	4	14,29
Sedang	14	50,00
Tinggi	10	35,71
Total	28	100,00

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa kecukupan bantuan yang diberikan penyelenggara kepada peserta tergolong dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase sebesar 50,00% (14 orang). Pada kategori tinggi sebesar 35,71% (10 orang). Meskipun dinilai belum terlalu banyak membantu terlebih dari sisi dana, namun penyelenggara memberi banyak bantuan berupa peralatan pelatihan, seperti alat pengolahan tempe, alat pengolahan bakso, dan sebagainya.

**Outcome Program.** Outcome program dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) indikator, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan kecenderungan bertindak (konatif). Menurut Sampson (1976), pengetahuan (kognitif) adalah pengetahuan intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Peningkatan pengetahuan peserta adalah perubahan tingkat pengetahuan peserta yang diperoleh dari pengalaman langsung. Perubahan sikap adalah suatu perubahan, seperti emosi dan perasaan. Perubahan sikap dalam penelitian ini adalah perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan. Konatif atau kecenderungan bertindak adalah kecenderungan bahwa seseorang akan melakukan tindakan tertentu atau berperilaku dengan cara tertentu berkaitan dengan obyek sikap.

**Tabel 5.** Jumlah dan persentase responden menurut outcome program pelatihan UMKM di eks lokalisasi Dolly, Surabaya pada tahun 2021.

<i>Outcome</i>	Peningkatan pengetahuan		Perubahan sikap		Kecenderungan bertindak	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	1	3,57	0	0,00	5	17,85
Sedang	17	60,72	1	3,57	23	82,15
Tinggi	10	35,71	27	96,43	0	0,00
Total	28	100,00	28	100,00	28	100,00

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti program pelatihan tergolong dalam kategori sedang sebesar 60,72% (17 orang). Hal itu disebabkan karena kurangnya bidang yang diajarkan, seperti cara tentang mengelola keuangan dan juga cara memasarkan produk ke khalayak luas. Masyarakat eks lokalisasi merasa bahwa mereka kurang mendapatkan hal tersebut karena yang dilatihkan atau diajarkan hanya tentang bagaimana membuat dan mengelola produk yang dihasilkan dengan baik. Namun, dalam pelatihan tersebut tetap mengedukasi tentang cara pembuatan dan pengolahan produk.

Perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan tergolong dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase sebesar 96,43% (27 orang). Artinya sebagian besar responden merasa senang, bangga karena mempunyai ilmu baru setelah mengikuti program pelatihan. Perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan dikarenakan sikap bangga dan senang peserta mendapatkan ilmu baru setelah berpartisipasi dalam program pelatihan yang diadakan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan responden sebagai berikut: "...saya senang ikut pelatihan karena ya dapet ilmu baru yang saya gangerti jadi ngerti sekarang..." (TGH, 47 tahun).

Selanjutnya berkaitan dengan konatif peserta atau kecenderungan bertindak peserta setelah mengikuti pelatihan tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari persentase sebesar 82,15% (23 orang). Konatif peserta tergolong sedang disebabkan oleh banyaknya minat membuka usaha sendiri setelah mengikuti pelatihan, banyaknya minat untuk akan memperbaiki cara produksi pengolahan barang atau produk setelah mengikuti pelatihan yang diberikan. Sejalan dengan penelitian Sulistiyowati dan Prasetyono (2018) yang menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan ini juga dinyatakan berhasil karena *skill* atau kemampuan yang dimiliki meningkat dengan cepat.

**Efek Program.** Efek program dalam penelitian ini adalah mendirikan usaha secara mandiri. Mendirikan usaha secara mandiri dalam bertujuan agar masyarakat yang terdampak penutupan eks lokalisasi tetap mendapatkan penghasilan guna untuk memutarakan perekonomian kembali. Meskipun tidak sebesar pada saat sebelum dilakukan penutupan, namun pendapatan yang diperoleh akan lebih halal. Setelah dilakukan penutupan tempat prostitusi pada tahun 2014, dua pelaku usaha besar menyatakan bahwa eks lokalisasi Dolly, Surabaya sempat menjadi kota mati selama kurang lebih 2 tahun. Hal itu dikarenakan masyarakat sekitar merasa bingung mau membuat usaha seperti apa untuk tetap melangsungkan hidupnya. Berdasarkan data yang diperoleh, besar keinginan masyarakat untuk mendirikan usaha secara mandiri hanya saja terhalang oleh modal usahanya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu pemilik usaha besar sebagai berikut: "...awalnya bingung mbak kita buka usaha ya senang ae tapi duit darimana? Bikin usaha kan modale gede toh..." (NS, 46 tahun).

**Dampak Program.** Dampak program dalam penelitian ini, yaitu peningkatan pendapatan, menambah lapangan pekerjaan dan menambah variasi usaha. Dampak dari adanya program pemberdayaan ini salah satunya yakni peningkatan pendapatan. Masyarakat mengakui bahwa adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh setelah adanya program pemberdayaan dibanding sebelum adanya program pemberdayaan meskipun peningkatannya tidak signifikan atau tidak sebanding dengan mata pencahariannya yang dahulu. Secara umum para pemilik usaha besar tersebut menyatakan bahwa dampak dari program pelatihan tidak berdampak secara langsung. Hal itu didukung dengan pernyataan berikut: "...memberikan dampak sih, tapi ngga secara langsung. Kaya misal waktu itu saya butuh mesin penggiling tempe langsung dikasih dari pemerintah karena saya mengikuti pelatihan..." (J, 44 tahun).

### **Analisis Hubungan Input, Proses, dan Outcome berupa Perubahan Perilaku**

Input program dalam penelitian ini yang diukur adalah kompetensi penyelenggara, motivasi peserta mengikuti pelatihan, kesesuaian materi pelatihan. Proses program dalam penelitian ini adalah

kehadiran peserta dalam pelatihan (jenis dan durasi pelatihan yang diikuti setahun terakhir), frekuensi pemantauan, dan kecukupan bantuan. Berikut uji korelasi rank Spearman input program terhadap proses program.

**Tabel 6.** Uji korelasi hubungan input terhadap proses program pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly, Surabaya tahun 2021

<b>Input (X1) /Proses (Y1)</b>	<b>Kehadiran peserta</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Frekuensi pemantauan</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Kecukupan bantuan</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>
<b>Kompetensi penyelenggara</b>	0,048	0,810	0,000	0,000	0,136	0,489
<b>Motivasi kehadiran peserta</b>	0,156	0,427	0,000	0,000	0,241	0,216
<b>Kesesuaian materi pelatihan</b>	0,187	0,339	0,000	0,000	0,595**	0,001

\*\* : korelasi signifikan >0,01

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* pada Tabel 6, indikator kompetensi penyelenggara tidak berhubungan dengan variabel proses program baik dari kehadiran peserta, frekuensi pemantauan, dan kecukupan bantuan. Hal ini didukung oleh Savitri *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa kendala yang dialami selama program pemberdayaan berlangsung adalah terlewatnya komunikasi oleh penyelenggara kepada peserta dan keterbatasan waktu pelaksanaan program pemberdayaan yang diadakan. Nugroho (2017) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan salah satunya, yaitu anggaran yang masih kurang untuk mendirikan sebuah usaha mandiri atau menambah variasi usaha tersebut. Artinya kompetensi penyelenggara tidak berhubungan kuat dengan kehadiran peserta dalam pelatihan, frekuensi pemantauan, dan kecukupan bantuan yang diberikan.

Selanjutnya pada indikator motivasi kehadiran peserta tidak berhubungan dengan variabel proses program baik dari kehadiran peserta, frekuensi pemantauan, dan kecukupan bantuan. Hal ini didukung oleh Sari dan Ma'rif (2018) yang mengatakan bahwa salah satu kendala yang dialami dalam pelaksanaan program pelatihan yakni peserta kurang tekun dalam menghadiri program pelatihan karena masih kurangnya kemauannya untuk hadir. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar mulai tergerak untuk menghadiri program pelatihan disisi lain juga pemerintah kota mengarahkan masyarakat untuk menghadiri pelatihan tersebut.

Pada indikator kesesuaian materi pelatihan tidak berhubungan dengan variabel proses indikator kehadiran peserta dan frekuensi pemantauan, melainkan berhubungan kuat dengan indikator kecukupan bantuan. Artinya semakin tinggi kesesuaian materi pelatihan, maka akan tinggi pula bantuan yang diberikan. Maksudnya semakin sesuai materi yang diberikan berarti materi tersebut memang dibutuhkan oleh peserta. Maka dari itu, dengan sesuainya materi pelatihan, pemerintah pun semakin menunjang pula bantuan yang diberikan karena mengetahui kebutuhan peserta. Hal ini didukung oleh Setiyawan dan Jayadi (2017) yang mengatakan bahwa program pemberdayaan menghasilkan kemajuan SDM karena mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta. Berikut dipaparkan lebih lanjut pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Uji korelasi hubungan input terhadap proses program (kecukupan bantuan) di eks lokalisasi Dolly, Surabaya tahun 2021

<b>Proses (X2) /Outcome (Y2)</b>	<b>Peningkatan pengetahuan peserta</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Perubahan sikap peserta</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Kecenderungan bertindak peserta</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>
<b>Kehadiran peserta</b>	0,040	0,840	0,125	0,526	0,028	0,887
<b>Frekuensi pemantauan</b>	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
<b>Kecukupan bantuan</b>	0,587**	0,001	0,511**	0,005	0,484**	0,009

\*\* : korelasi signifikan >0,01

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *rank spearman* pada Tabel 7 (halaman 402), indikator kehadiran peserta tidak berhubungan dengan variabel *outcome* program, baik dari peningkatan pengetahuan peserta, perubahan sikap peserta, maupun kecenderungan bertindak peserta. Kemudian pada indikator frekuensi pemantauan variabel proses tidak berhubungan dengan semua indikator variabel *outcome* program dikarenakan tidak adanya variasi jawaban pada frekuensi pemantauan. Selanjutnya pada indikator kecukupan bantuan variabel proses program berhubungan dengan indikator peningkatan pengetahuan peserta variabel *outcome* program. Artinya, semakin tinggi kecukupan bantuan yang diberikan, maka akan tinggi pula peningkatan pengetahuan peserta dengan asumsi semakin banyak bantuan yang diberikan, maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan lewat pemberian fasilitas ruang pelatihan dan pemberian alat dan bahan pelatihan. Maka dari itu peserta menjadi tahu apa saja bantuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta dalam mendirikan usaha mandiri. Hal ini didukung oleh Setiyawan dan Jayadi (2017) yang mengatakan bahwa peserta mampu mengatasi permasalahan untuk mengatur keuangan oleh pelaku usaha karena diberi pembelajaran tentang cara membuat pembukuan dan mengatur keuangan agar rapi.

Pada indikator kecukupan bantuan variabel proses program berhubungan dengan indikator sikap peserta variabel *outcome* program. Artinya semakin tinggi bantuan yang diberikan, maka akan semakin tinggi pula perubahan sikap yang ditunjukkan. Dengan cukupnya bantuan yang diberikan maka peserta akan merasa senang setelah mengikuti pelatihan karena sangat merasa terbantu. Hal ini didukung oleh Setiyawan dan Jayadi (2017) yang menyatakan bahwa pemerintah memberikan bantuan 15 mesin *singer* dan fasilitas listrik, sehingga kegiatan ini dinyatakan berhasil karena merasa terbantu dengan bantuan yang diberikan dan membuat kemampuan peserta meningkat setelah menerima bantuan tersebut.

Pada indikator kecukupan bantuan variabel proses program berhubungan dengan indikator kecenderungan bertindak peserta variabel *outcome* program. Artinya semakin tinggi bantuan yang diberikan, maka akan semakin tinggi kecenderungan bertindak peserta setelah mengikuti pelatihan. Dengan cukupnya bantuan yang diberikan, maka peserta merasa terbantu untuk mendirikan usaha secara mandiri. Hal itu didukung oleh pernyataan Rosyadah dan Ma'rif (2016) yang mengatakan bahwa dengan memberikan pelatihan berupa cara membuat batik, *handycraft*, memasak, menjahit peserta dapat lebih meningkatkan daya juang dan lebih mandiri dalam menghidupkan kembali perekonomian mereka.

### **Hubungan Program Pemberdayaan Dengan Perubahan Perilaku Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Surabaya**

Dua pelaku usaha besar mempunyai latar belakang mendirikan usaha mandiri secara berbeda. Pelaku usaha besar pertama, mendirikan usaha secara mandiri berdasarkan program pelatihan yang pernah diikuti. Pelaku usaha besar kedua mendirikan usaha mandiri berdasarkan kemauan sendiri (sebelum mengikuti program pelatihan). Namun, keduanya sama-sama peserta program pelatihan yang diadakan di eks lokalisasi Dolly, Surabaya. Secara umum, program pemberdayaan yang dilakukan mempunyai dampak yang luas bagi masyarakat. Dampak tersebut adalah citra eks lokalisasi Dolly itu sendiri. Dolly sangat melekat kedalam hal negatif karena dahulu eks lokalisasi Dolly sempat disematkan menjadi tempat prostitusi terbesar se-Asia Tenggara. Namun perlahan, eks lokalisasi Dolly tersebut sudah berubah menjadi sentra UMKM. Sentra UMKM tersebut adalah tujuan akhir dari program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di eks lokalisasi Dolly. Banyaknya UMKM yang aktif di eks lokalisasi Dolly diharapkan mampu mengubah citra eks lokalisasi Dolly menjadi positif. Sehingga wilayah eks lokalisasi Dolly Surabaya bukanlah hal yang tabu lagi untuk diketahui. Hal ini bersesuaian dengan penelitian Candraningrum dan Widayatmoko (2019) bahwa kegiatan pemberdayaan bertujuan untuk mengubah citra Dolly dari negatif ke citra positif agar relokasi ini dapat menjadi sentra UKM yang dapat mempromosikan UKM eks lokalisasi kepada khalayak luas.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan pada variabel input program bahwa kemampuan penyelenggara dalam melaksanakan tugasnya dan kesesuaian materi yang disampaikan tergolong dalam kategori sedang. Adapun untuk motivasi kehadiran peserta dapat dikategorikan tinggi. Pada variabel proses, semua peserta mengikuti program pelatihan dalam setahun terakhir dan frekuensi pemantauan menunjukkan bahwa pemateri melakukan sesi diskusi (tanya jawab) selama program pelatihan berlangsung. Terkait dengan kecukupan bantuan yang diberikan penyelenggara kepada

peserta tergolong dalam kategori sedang. Variabel outcome pada peningkatan pengetahuan dan kecenderungan bertindak peserta setelah mengikuti program pelatihan tergolong dalam kategori sedang. Untuk perubahan sikap setelah mengikuti program pelatihan tergolong dalam kategori tinggi.

Pada kesesuaian materi pelatihan berhubungan kuat dengan indikator kecukupan bantuan. Artinya semakin tinggi kesesuaian materi pelatihan, maka akan tinggi pula bantuan yang diberikan. Untuk variabel proses pada kecukupan bantuan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan kecenderungan bertindak peserta di variabel outcome. Artinya, semakin tinggi kecukupan bantuan yang diberikan, maka akan tinggi pula peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan kecenderungan bertindak peserta. Asumsinya bahwa semakin banyak bantuan yang diberikan, maka semakin banyak pengetahuan, adanya perubahan sikap yang positif, serta kecenderungan untuk melakukan tindakan.

Program pemberdayaan dinilai berhubungan dengan perubahan perilaku masyarakat eks lokalisasi. Hal itu dilihat dari beberapa poin, seperti efek yang diperoleh dari program pelatihan, yaitu mendirikan usaha secara mandiri. Adapun kendala dalam melaksanakan program pelatihan, yaitu sebagian masyarakat eks lokalisasi menilai bahwa pemerintah kota dan pihak penyelenggara program pemberdayaan pelatihan kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya atau melakukan program pelatihan tersebut. Program pelatihan ini berdampak peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha mandiri yang didirikan, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar eks lokalisasi, dan menambah variasi usaha mandiri pada saat usaha mandiri sudah terbentuk. Selain itu, dampak luas program pelatihan ini adalah memperbaiki citra Dolly dari negatif menjadi positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2020. Jakarta: BPS.
- Candraningrum DA, Widaytmoko. 2020. *Marketing Communication Strategy in Land Function Changing from Dolly Prostitution Area to Small Industry and Tourism Village in Surabaya, East Java Province*. 439: 370–374. doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.065>
- Dewi DSK, Hilman YA. 2019. Relokasi Pekerja Seks Komersial setelah Penutupan Lokalisasi Kedung Banteng. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*. 4(1): 1– 12. doi: <https://doi.org/10.24905/jip.4.1.2019>
- Murdiyanto. 2019. Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 43 (3):195-210. doi: <https://doi.org/10.31105/mipks.v43i3.2133>
- [NORAD] *Norwegian Agency for Development Cooperation*. 1999. *The Logical Framework Approach (LFA) 4<sup>th</sup> edition: Handbook for objectives-oriented planning*. Norwegia.
- Nugroho BP. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly melalui Pengembangan Wirausaha oleh Pemerintah Kota Surabaya. 5: 1–11. doi: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmpb498334948full.pdf>
- Darmawati NO, Wahyurini OD, Waluyohadi, Dwitasari P. 2016. Pemberdayaan Bagi Masyarakat Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Dengan Pelatihan Desain dan Sablon Tas Belanja. The 2nd Conference on Innovation and Industrial Applications (CINIA 2016). 244-248. doi: 10.12962/j23546026.y2018i1.3411
- Rosyadah PC, Ma'ruf MF. 2016. Pemberdayaan Masyarakat (Mantan Pekerja Seks Komersial dan Warga Terdampak) dalam Memperbaiki Perekonomian melalui Program Rumah Kreatif “Kembang Melati” di Jalan Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. *Publika*. 4(9):1–7. doi: <https://doi.org/10.26740/publika.v4n9.p%25p>
- Sampson EE. 1976. *Social Psychology and Contemporary Society*. Toronto: John Wiley and Sons, Inc.
- Sari DF, Ma'ruf MF. 2016. Proses Pemberdayaan bagi Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya. *Jurnal Publika*. 4(3): 1-7 doi: <https://doi.org/10.26740/publika.v4n3.p%25p>
- Savitri ED, Nuswantara K, Rai NGM. 2018. Konsep Promosi Kampung Wisata Dolly melalui Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kelompok Karang Taruna di Kelurahan Putat Jaya. *Jurnal SEWAGATI*. 2(1): 1-9. doi: <https://doi.org/10.12962/j26139960.v2i1.3165>.

- Setiyawan R, Jayadi M. 2017. Pemberdayaan Usaha Binatu Lokasi Terdampak eks-lokalisasi Daerah Morokrembangan Surabaya. *AKSILOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2): 101-105. doi: <https://doi.org/10.30651/aks.v1i2.863>
- Sudrajat S. 2009. Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulistiyowati A, Prasetyono DW. 2018. Model Pemberdayaan Masyarakat Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kawasan Eks Lokalisasi Dolly. *Aplikasi Administrasi*. 21(2): 108-120. doi: <https://doi.org/10.30649/aamama.v21i2.103>